



BENTUK AJARAN *CATUR GURU* DI SEKOLAH DASAR NEGERI 11 SANUR KECAMATAN DENPASAR SELATAN KOTA DENPASAR

Oleh:

Ni Nyoman Ari Lastini
Sekolah Dasar Negeri 6 Sanur

Ni Made Anggreni
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
madeanggreni74@gmail.com

Abstrak

Sekolah adalah salah satu tempat yang konsisten memberikan pendidikan kepada siswanya baik itu pendidikan pada sikap keagamaan, sikap sosial, intelektual serta keterampilannya. Siswa sebagai generasi muda sebagai penerima ilmu pengetahuan dari berbagai pihak harus memiliki disiplin *guru bhakti*. Terdapat empat unsur yang sangat penting dalam pendidikan disebut *Catur Guru* yang terdiri dari *Guru Rupaka*, *Guru Pengajian*, *Guru Wisesa*, dan *Guru Swadhyaya*.

Kata Kunci: Catur Guru; Pendidikan Dasar

I. PENDAHULUAN

Perubahan zaman tidak bisa dihindari, arus globalisasi yang begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan generasi muda ini membawa pengaruh yang cukup kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat generasi muda kehilangan kepribadian dan jati diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kehilangannya mental kepribadian dan jati diri ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. Demikian pula Maksum (2016:227-228) menyatakan bahwa globalisasi tidak dapat disangkal lagi, telah menghasilkan perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan manusia. Hampir seluruh sektor kehidupan tersentuh oleh pengaruh globalisasi,

baik langsung maupun tidak langsung baik dalam perkembangan politik, ekonomi, kebudayaan, agama, dan pendidikan.

Globalisasi sendiri saat ini telah melanda seluruh belahan dunia, tak terkecuali Indonesia khususnya Pulau Bali. Kini, globalisasi telah menjadi ancaman tersendiri bagi budaya Bali serta sikap dan perilaku generasi muda Bali. Hal tersebut tercermin dari ketidakmampuan generasi muda masa kini dalam kegiatan-kegiatan yang berbau keagamaan, misalnya *mejejahitan*, membuat *canang*, *metanding banten*, membuat *klakat* dan sebagainya. Generasi muda Bali masa kini, cenderung lebih pintar mengoperasikan *gadget/handphone* ketimbang membuat *sampian gantung*, menyusun *gebogan*, atau sekedar *mengulat tipat*.



Pendidikan diharapkan dapat mentransfer sifat-sifat Ketuhanan yang ada dalam diri para peserta didik. Itulah sebabnya guru disebut sebagai *rupavarjitha (ru)* yang artinya mampu menyeberangkan orang lain dari lautan sengsara. Disinilah letak fungsi, peran, tugas, dan tanggungjawab yang tersulit dari seorang guru. Untuk memiliki kualifikasi seperti itu seorang guru harus melakukan *sadhana* disiplin spiritual yang ketat dan sungguh-sungguh (Donder, 2008:110).

Selanjutnya menurut Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 (Tim Penyusun, 2010:15) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pemaparan tentang pendidikan di atas dijelaskan bahwa pengembangan potensi anak untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian menjadi lebih ditonjolkan, karena dengan dasar spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian peserta didik akan dapat berkembang menguasai ilmu pengetahuan serta mampu memanfaatkan ilmu yang dimiliki untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Sehingga jelas bahwa arah dan strategi pendidikan nasional adalah terbinanya manusia-manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan

memperhatikan aspek-aspek kecerdasan, keterampilan, dan keahlian.

Sekolah (lembaga pendidikan formal) merupakan lembaga yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian setelah peran keluarga. Menurut Lestari (2014:35) sekolah tidak hanya mengedepankan kualitas akademik, tetapi tidak kalah penting juga adalah membangun karakter anak didik. Apa artinya memiliki anak cerdas, tapi suka berbohong, tidak jujur, serta berani kepada orang tua dan guru. Harapan kedepan, sekolah dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang handal, baik secara iman dan taqwa maupun ilmu dan teknologi (iptek). Perlu membangun kultur sekolah dengan landasan yang kokoh, yaitu karakter. Karakter di sini menyangkut nilai-nilai moral agama dan kecerdasan anak yang menjadi modal dalam masyarakat dan berbangsa.

Suksesnya pendidikan tidaklah lepas dari seorang guru yang memiliki kompetensi profesional guru yang meliputi seorang guru harus mampu menguasai bahan pembelajaran dan menguasai bahan pendalaman. Guru harus memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik. Guru juga harus menampilkan keteladanan dalam pembelajaran.

Berbicara perihal guru secara utuh sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan konsep *Catur Guru*, dan *Guru Swadhyaya* (Tuhan) sebagai sentralnya. Sebagai umat manusia, maka menghormati *Catur Guru* merupakan hukum tertinggi. Adalah sangat mulia jika sejak awal telah tertanam dalam hati dan kepercayaannya bahwa ibu dan



ayahnya adalah Tuhan itu sendiri (Donder, 2008:123).

Namun tidak dapat dihindari, secara perlahan-lahan masyarakat khususnya generasi muda mengikuti perkembangan zaman karena pengaruh globalisasi. Sehingga menjadi pertanyaan masih mampukah generasi muda meneruskan tradisi ini sebagai kewajibannya dengan berbagai fenomena ketidakmampuan generasi muda dalam kegiatan-kegiatan yang berbau keagamaan. Oleh sebab itu sangatlah penting menerapkan bentuk-bentuk ajara *Catur Guru* pada kehidupan siswa di SDN 11 Sanur.

II. PEMBAHASAN

2.1 *Catur Guru Bhakti Landasan Moral Spiritual*

Rasa *bhakti* dalam ajaran *Catur Guru* ini menegaskan penting dan agungnya peran dan fungsi guru dalam perjalanan pendidikan seseorang generasi muda. Keberhasilan pendidikan seseorang sangat ditentukan oleh guru. Disamping kekuasaan Tuhan sebagai *Guru Swadhyaya*, kualitas *Guru Wisesa*, *Guru Pengajian*, dan *Guru Rupaka* yang kemudian disebut dengan *Tri Guru* sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan seseorang.

Tiga pilar pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat (Mulyana dalam Wibawa, 2005:171). Sedangkan dalam agama Hindu tiga pilar pendidikan itu dinamakan "*Tri Kang Sinangguh Guru*" yang berarti tiga yang dinamakan guru. Ketiga guru itu adalah orang tua yang disebut *Guru Rupaka*, guru sekolah atau *Guru Pengajian* dan masyarakat dalam hal ini pemerintah yang

dinamakan *Guru Wisesa* (Suhardana, 2010:5).

Diantara ke empat guru ada tiga guru yang populer dalam masyarakat karena bentuknya nyata dan memberikan pembinaan-pembinaan serta pendidikan yaitu: *Guru Rupaka*, *Guru Pengajian*, dan *Guru Wisesa*, sedangkan *Guru Swadhyaya* (Tuhan Yang Maha Esa) sifatnya abstrak dan sulit dirasakan oleh panca indra namun ajaran Beliau dapat dipahami melalui Kitab Suci maupun fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan ini.

Di era teknologi informasi dan komunikasi di antara ketiga guru itu sesungguhnya tidak bisa dikatakan yang satu lebih berpengaruh atau lebih tinggi kedudukannya dari yang lain karena peranan dan fungsinya yang saling komplementer. Bersinerginya *tri guru* merupakan faktor penting penentu peningkatan kualitas pendidikan. *Guru Wisesa*/pemerintah memainkan peran penting dalam mengembangkan visi, misi, tujuan, strategi, kebijakan, rencana, dan program kerja yang jelas bagi penyelenggaraan pendidikan di seluruh tanah air. *Guru Pengajian* mendapat penghormatan karena *Guru Pengajian* adalah guru yang tidak hanya memberikan kesejahteraan jasmani, tetapi ia yang memberikan kebahagiaan rohani yang disebut *dharma*, yaitu pendidikan suci berupa kebajikan dan kesucian pribadi (Puniatmaja, 1992:49).

Rasa *bhakti* terhadap *Catur Guru* di SDN 11 Sanur dapat mempengaruhi karakter siswa yang baik untuk transfer nilai dan juga dapat meneruskan tradisi yang sudah ada. Selain itu, juga dapat mengembangkan sumber daya



manusia Hindu yang unggul dalam berbagai bidang karena memiliki dasar yang kuat dalam bidang intelektual, emosional, dan spiritual yang bernafaskan rasa *bhakti* dari ajaran *Catur Guru*. Tentu dengan generasi muda yang unggul, mimpi ataupun harapan untuk memiliki generasi muda Hindu yang berkualitas dan memimpin kita akan dapat terwujud serta terealisasikan.

Kata *bhakti* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti bagian, dinding, kesetiaan, kecintaan, ketaatan, kepatuhan, kepercayaan, pelayanan, penyerahan diri dengan tulus ikhlas, serta kasih sayang (Surada, 2007:240). *Bhakti* adalah pernyataan cinta, sayang, sujud kepada sesuatu yang lebih dihormati misalnya: Tuhan, Leluhur, sesama makhluk, dan lingkungan. *Bhakti* muncul karena adanya *Sradha* terhadap *Catur Guru*, apalagi keyakinan terhadap *Guru Swadhyaya* atau *Ida Sang Hyang Widhi*. Ajaran *bhakti* adalah ajaran yang mudah dilasanakan oleh semua orang. Bahkan orang miskin maupun orang kaya, orang pandai maupun orang yang kurang pengetahuan, dari berbagai profesi seperti petani, pedagang maupun pejabat semuanya bisa menempuh jalan *bhakti* ini.

2.2 Bentuk Ajaran *Catur Guru* Dalam Kehidupan Siswa di SDN 11 Sanur

Menurut Poerwadarminta (1981:122) menyatakan bentuk adalah 1) lengkung; letuk; lentur, 2) melengkung; berlekuk, 3) penolong bilangan bagi barang-barang yang berkeluk seperti cincin, busur, 4) bangun (seperti bulat, segitiga dan sebagainya), 5) wujud dan rupanya; 6) Cara (sistem) dan susunan (ketatanegaraan, perserikatan dan

sebagainya), 7) Wujud (yang kelihatan), 8) rupa, susunan, dan gaya karangan, 9) rupa atau bangun sesuatu kata.

Demikian pula pengertian bentuk dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa ajaran *Catur Guru* yang sudah diperoleh oleh siswa pada proses pendidikannya diwujudkan dalam bentuk pikiran, perkataan, serta tindakan dalam keseharian. Implementasi ini sejalan dengan ajaran susila dalam agama Hindu yaitu *Tri Kaya Parisudha*. Mulai dari pikiran yang baik akan muncul perkataan serta tindakan yang baik demi mewujudkan rasa cinta kasih dalam bentuk *bhakti* kepada *Catur Guru*.

1) *Bhakti* Kepada *Guru Rupaka*

Bentuk rasa *bhakti* siswa kepada *Guru Rupaka* dapat diwujudkan dengan selalu memohon izin demi kelancaran, membantu pekerjaan rumah khususnya membantu orang tua untuk memasak di sore hari, menyapu, dan memberi ternak makanan. Siswa menyadari bahwa hormat kepada orang tua merupakan kewajiban, karena merekalah guru pertama yang mengenalkan dunia dan memberi contoh serta keteladanan hidup.

Suhardana (2010:36) menyatakan tentang rasa *bhakti* kepada *Guru Rupaka* dapat diwujudkan dengan mengikuti dan melaksanakan nasehat dari orang tua, membantu orang tua dalam pekerjaan di rumah dengan senang hati, menjunjung tinggi nama baik dan kehormatan keluarga, memperhatikan kesehatan orang tua, menjaga orang tua ketika sakit, dan melaksanakan upacara *Pitra Yajña* sebagaimana mestinya.



Guru Rupaka memang memiliki kewajiban membesarkan anak, namun sebagai ungkapan terimakasih karena jasa Beliau. Jasa ini tidak bisa tergantikan atau dibayar dengan materi, maka anak juga memiliki kewajiban memberi rasa *bhakti* kepada *Guru Rupaka* walaupun dengan kekurangan dan kelemahan. *Bhakti* kepada *Guru Rupaka* akan menghantarkan kita pada sikap yang penuh percaya diri dalam menghadapi masalah apapun.

Demikian pula Yuli (2014) dengan mengutip pesan Baba sebagai berikut: “hanya kerendahan hati yang bisa membuat engkau layak menerima kesejahteraan, dan akhirnya menuntunmu mencapai *divinity*. Engkau juga harus selalu menghormati dan mematuhi orang tuamu dan menganggap pendidikan serta semua fasilitas yang mereka berikan sebagai hadiah mereka kepadamu. Banyak orang tua mengalami stres dan ketegangan untuk memberikan ini kepadamu. Kadang-kadang, mereka bahkan membayar semua biaya dan tagihan. Dalam kitab suci *Taittiriya*, 1.11 *mātr̥devo bhava, pit̥r̥devo bhava, ācharya devo bhava, atithidevo bhava* terjemahannya: seorang ibu adalah dewa, seorang bapak adalah dewa, seorang guru adalah juga dewa, dan para tamupun adalah dewa. Karaktermu yang baik akan dikenali hanya jika engkau rendah hati dan menghormati orang tuamu. Banyak orang telah menjalani nilai-nilai ini dengan cara yang mulia. Mereka yang menjalani kehidupan dengan kerendahan hati dan ketaatan kepada orang tua akan mencapai sukses besar dalam semua bidang kehidupan”.

Kewajiban seorang anak adalah memberikan penghormatan

yang sangat tinggi kepada orang tua. Seperti pernyataan di atas bahwa dalam kitab suci *Taittiriya* sudah jelas dikatakan bahwa ayah dan ibu merupakan perwujudan Tuhan di dunia. Selain itu orang tua yang disebut dengan *Guru Rupaka* merupakan orang yang telah melahirkan manusia ke bumi ini. Sehingga wajib hukumnya bagi seorang anak untuk menghormati orang tuanya. Namun banyak contoh dalam kehidupan ini yang patut dijadikan pedoman untuk melaksanakan *bhakti* kepada *Guru Rupaka* agar terhindar dari *alpaka guru*.

Dalam kitab suci *Sarasamuscaya* 246 disebutkan ada empat *pahala* yang diterima oleh anak-anak yang *berbhakti* kepada orang tua, berikut terjemahannya: “Akan *phala* hormat *bhakti* terhadap orang tua, adalah empat jenis hal yang bertambah, perinciannya: *kirti, ayusa, bala, yaca*; *kirti* artinya pujian tentang kebaikan, *ayusa* artinya hal hidup, *bala* artinya kekuatan, *yaca* artinya peninggalan yang baik (jasa) itulah yang bertambah sempurna sebagai *pahala* hormat *bhakti* terhadap orang tua” (Kajeng, 2010:196).

Memaknai bunyi *sloka* tersebut, sangat beruntunglah bila seorang anak selalu *berbhakti* terhadap orang tua. Seorang anak yang *berbhakti* akan selalu mendapatkan pujian dan didoakan untuk mendapatkan keselamatan oleh keluarga. Mendapatkan kehormatan dan kekuatan yang positif sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan. *Sloka* ini dapat dijadikan pedoman bagi siswa untuk selalu *berbhakti* pada orang tua karena akan menjadi



contoh bagi keturunan selanjutnya di dalam keluarga.

2) *Bhakti Kepada Guru Pengajian*

Guru Pengajian adalah guru yang memberikan kita pendidikan secara formal di sekolah berdasarkan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Syarat pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru pengajian adalah ijazah guru. Seorang guru diwajibkan berpendidikan serendah-rendahnya sarjana pendidikan guru, agar memiliki profesi untuk mendidik, mengajar dan melatih siswanya di sekolah berdasarkan kurikulum yang ada sebagai dasar dan pedoman dalam memberikan pendidikan secara formal (Tim Penyusun, 2014:56).

Pada masa menuntut ilmu atau dalam agama Hindu disebut dengan masa *Brahmacari*, kewajiban pokok yang harus dilakukan adalah belajar ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menatapakan kematangan jiwa dalam mendalami ajaran agama Hindu. Hal ini dinyatakan dalam kutipan *Lontar Putra Sesana Lampiran 2-3* berikut ini:

“*anwam pweki wayahnya
yogyana ika lekasa mengaji,
haywa tar pepet, tan haro-
haroikang manah, twi taman
mengawe-angen len sakeng
aji, apan nirmala budhining
si suta, tan hana wisaya
kacita denika, apan yan
duweging wayah katilinging
wisaya, malina buddhi
cancala*”

Terjemahan:

Adapun ketika masih muda, sepatutnya diutamakan untuk belajar jangan lalai dan bimbang dalam pikiran. Janganlah memikirkan hal-

hal lain. Kecuali ilmu pengetahuan, sebab pada masa suci bersih pikiran si anak, belum terpengaruh oleh nafsu. Dan jika ulat mengendalikan indria pada waktu remaja, maka lenyaplah kekacauan itu. Dan yang perlu diperhatikan dalam hidup berguru atau menuntut ilmu itu, di mana setiap orang menjalani hidup *brahmacari* diwajibkan menaati peraturan-peraturan yang berlaku antara lain: seorang *brahmacari* tidak boleh makan banyak, makannya dua kali sehari dengan tidak berlebihan. Ia tidak boleh makan apa-apa diantara jam makan pertama dan makan kedua karena itu mengganggu kesehatan dan memperpendek umur. Ia harus bangun pagi-pagi sebelum gurunya bangun, dan ia tidur malam setelah gurunya tidur, ia tidak boleh hidup berfoya-foya, tidak boleh memakai wangi-wangian dan tidak boleh bersuka-ria, ia harus hidup sederhana, jujur tidak akan berbicara yang tidak bermanfaat dan mengerang nafsu diri sendiri seperti marah, loba kama, dan sebagainya.

Jadi menurut sistem pendidikan Hindu kesederhanaan dan kejujuran dengan berlatih yang berat dengan cara yang umum. Yang menjadi tugas dan kewajibannya adalah hanya mengisi diri dengan ilmu pengetahuan yang disebut *dharma*. Bentuk *bhakti* dari siswa yang masih dalam tingkatan *brahmacari* kepada *Guru Pengajian* adalah dengan cara melakukan *dharma* sebagai seorang siswa-siswi di sekolah

Berbhakti kepada *Guru Pengajian* merupakan kewajiban seorang siswa dalam proses *aguron-guron*. Seorang anak dituntun dan diajarkan ilmu pengetahuan suci, dibina dan dididik agar memiliki



pengetahuan sebagai bekal menjalani hidup dalam melaksanakan *Brahmacari*. Seorang anak dilahirkan secara spiritual oleh *Guru Pengajian* melalui pengetahuan suci, sehingga segala kegelapan yang dimiliki mampu dihilangkan dengan ajaran suci yang cemerlang.

Sudipta (2016) menyatakan bila seorang siswa yang *berbhakti* dengan *Guru Pengajian* mendapatkan anugerah dan jalan yang terbaik dalam hidupnya. Kisah tentang *bhakti* seorang siswa dengan *Guru Pengajian* dapat dilihat dari kisah Sang Bima yang tanpa ragu melaksanakan perintah gurunya, yaitu Bhagawan Drona untuk pergi ke tengah samudra mencari *Tirtha Amrta*. Walaupun penuh dengan tantangan, cobaan dan bahaya yang mengancam, tetapi Sang Bima mampu mendapatkan anugerah karena rasa *bhakti* terhadap gurunya. Begitu juga tentang kisah *bhakti* seorang siswa dengan gurunya dapat dilihat pada kisah Bhagawan Dhomya yang memiliki 3 (tiga) orang siswa yang bernama Sang Arunika, Sang Utamanyu, dan Sang Weda. Ketiga siswanya diuji melalui tugas yang diberikan oleh Bhagawan Dhomya. Sang Arunika ditugaskan untuk mengerjakan sawah, Sang Utamanyu ditugaskan memelihara lembu dan Sang Weda ditugaskan bekerja di dapur menyiapkan makanan untuk persembahan dan sedekah. Dengan penuh rasa *bhakti* dan tulus ikhlas ketiga muridnya melaksanakan tugas yang diberikan, maka ketiga muridnya itu mendapatkan anugerah yang luar biasa dari gurunya. Itulah wujud *bhakti* seorang siswa kepada gurunya yang digambarkan pula oleh *Panca Pandawa* yang sebelum berperang melawan Korawa memohon

anugerah kepada gurunya, yaitu Bhagawan Drona, sehingga *Panca Pandawa* memenangkan perang.

Mewujudkan rasa *bhakti* kepada *Guru Pengajian* dengan cara yaitu: menyapa dan memberi hormat kepada guru, mentaati peraturan sekolah atau tata tertib sekolah, tepat waktu dalam menjalankan tugas yang diemban, serta selalu melakukan perbuatan yang berbudi luhur. Merayakan hari HUT PGRI dengan melaksanakan upacara sebagai bentuk *bhakti* kepada guru yang telah membimbing dengan ilmu pengetahuan.

c) *Bhakti Kepada Guru Wisesa*

Guru Wisesa adalah pemerintah yang selalu berusaha mendidik dan mengayomi rakyatnya, selalu berusaha mensejahterakan dan memberikan perlindungan. Karena itu pemerintah harus selalu dihormati dan dihargai. Kita perlu mewujudkan rasa *bhakti* kita kepada pemerintah (Suhardana, 2010:37).

Seorang pemimpin harus mampu mengayomi masyarakatnya dan menjadi pelindung bagi rakyatnya, tetapi apabila ada pemimpin yang tidak melaksanakan kewajibannya menjadi tercela dan hilang wibawanya. Tugas sebagai pemerintah amat berat pula seperti yang dijelaskan di atas, sehingga *berbhakti* kepada *Guru Wisesa* (pemerintah) merupakan kewajiban masyarakat, karena sudah diberikan perlindungan, rasa aman dan juga kesejahteraan dalam hidup.

Sudipta (2016) menyatakan dalam Kitab Ramayana XXIV.61, disebutkan bahwa keharusan wibawa pelindung Negara yang akan dipuji-puji, tetap di bibir rakyat dan jadi kenang-kenangan mereka. Demikianlah keharusan dan



kewajiban seorang raja perwira, tetapi jika lari dari medan perang, nistalah, hinalah raja demikian. Itulah kewajiban seorang pemimpin bagi rakyatnya, dan kewajiban rakyat terhadap pemimpin adalah mematuhi segala peraturan (hukum dan undang-undang) yang ditetapkan sebagai wujud *bhakti* terhadap *Guru Wisesa*. Rakyat yang menghormati dan menjunjung tinggi wibawa pemimpinya mendapatkan hidup yang bahagia, aman, nyaman, damai dan sejahtera.

Karakter penokohan Bhagawan Drona dan Bhagawan Bisma dalam epos Mahabarata, mengisahkan tentang *bhakti* terhadap *Guru Wisesa*. Bhagawan Drona dan Bhagawan Bisma dengan penuh rasa *bhakti* dan hormat kepada pemimpin (raja) serta *bhakti* terhadap Negara (*Dharma* Negara). *Bhakti* yang mereka lakukan sungguh mulia, sehingga mendapat anugerah yang luar biasa dan nama mereka tetap harum sepanjang zaman. Itulah bentuk *bhakti* kepada *Guru Wisesa* sebagai pemimpin yang perlu kita hormati dan patuhi.

Siswa mewujudkan rasa *bhakti* kepada pemerintah antara lain dengan cara: selalu menghormati aparat pemerintah yang jujur dan bersih, memelihara dan menjaga harta benda milik pemerintah, cinta tanah air, Negara, dan Bangsa. Mereka melakukan kegiatan gotong royong setiap hari sabtu sebagai bentuk rasa peduli dan cinta kasih terhadap lingkungan. Selain itu siswa juga menjaga buku-buku yang di biyai oleh dana BOS, di mana dana bantuan oprasional siswa itu berasal dari KAS Negara Indonesia. Bentuk *bhakti* kepada pemerintah dilakukan pula oleh siswa dengan mengimplementasikan ajaran

Pancasila sila ke-4. Realisasi ini nampak dengan cara mengadakan pemilihan pengurus kelas dan menghormati hhasil dari pemilihan tersebut.

e) ***Bhakti Kepada Guru Swadhyaya***

Bhakti kepada Tuhan merupakan alat yang paling baik untuk menjamin keberhasilan. *Bhakti* kepada Tuhan akan memberikan kesehatan yang baik, kemakmuran, dan kesejahteraan. Disamping itu *bhakti* kepada Tuhan juga akan menghilangkan kebencian dan kebinggungan serta memberikan kekuatan yang lebih baik kepada tubuh kita. Dengan *berbhakti*, seseorang akan selalu memuja Tuhan tanpa pikiran buruk dan ketidaktulusan. *Bhakti* juga akan dapat memenangkan berkah Tuhan, mampu meningkatkan kesehatan baik jasmani maupun mental. *Bhakti* juga menghilangkan kecemburuan dan kebencian (Suhardana, 2010:14).

Guru Swadhyaya disebut pula guru sejati. Dinamakan guru sejati karena Beliau adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Beliaulah yang telah menciptakan alam semesta dengan segenap isinya ini, kemudian memelihara, melindunginya, dan akhirnya juga melebur atau mengembalikan ke dalam bentuk asalnya. Dinyatakan sebagai guru karena Tuhan adalah pembimbing utama bagi umat manusia yang tidak ada bandingannya. Beliau Mahatau, Beliau juga Mahakuasa, dan Mahasakti. Karena itu sebagai manusia kita perlu mewujudkan rasa *bhakti* kita kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh dan tulus ikhlas (Suhardana, 2010:36).

Sebagai umat Hindu kita meyakini adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai sumber dari



segala kehidupan yang dapat kita jalankan. Beliaulah sebagai penuntun dalam kehidupan sehingga kita bisa selamat dalam melaksanakan segala kegiatan, karena seberapa pintarnya kita sebagai umat apabila beliau tidak berkenan, segala yang kita lakukan tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Hal itu dapat pula diawali dengan melakukan persembahyangan dengan menggunakan sarana upacara sebagai wujud korban suci yang tulus dan ikhlas (Tim Penyusun, 2014:65).

Melalui pelaksanaan *yajña* yang dilakukan baik itu setiap hari maupun sewaktu-waktu, maupun sembahyang sebelum melakukan suatu kegiatan, hal tersebut semata-mata bertujuan agar *Ida Sang Hyang Widhi* memberikan rahmat-Nya sehingga hubungan yang harmonis akan tercapai. Hubungan yang dilakukan manusia dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* merupakan perwujudan rasa *bhakti*.

Demikian pula dalam kitab suci *Bhagavad Gītā* III.9 terdapat ajaran tentang pelaksanaan *bhakti* yang diajarkan oleh Sri Krisna terhadap Arjuna berikut bunyi terjemahan sebagai berikut: “lakukanlah perbuatan-perbuatan sebagai persembahan suci kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kalau tidak, perbuatan-perbuatan tersebut akan mengakibatkan ikatan *karma* di dunia ini. Oleh karena itu, wahai Arjuna..., lakukanlah segala perbuatan sebagai persembahan suci kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka engkau akan dibebaskan dari segala ikatan *karma*” (Darmayasa, 2014:35).

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa kegiatan-kegiatan persembahyangan yang dilakukan

seperti persembahan suci merupakan bentuk *bhakti* umat. Di mana setiap perbuatan yang dilakukan baik atau buruk, terikat oleh hukum *karma*. Sehingga disarankan kepada umat manusia untuk berbuat *bhakti* tanpa mengharapkan hasil demi kepentingan pribadi saja. Demikian halnya *berbhakti* kepada *Guru Swadhyaya* ditunjukkan dengan hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Ketiga hubungan ini dalam agama Hindu disebut dengan ajaran konsep *Tri Hita Karana*.

Perwujudan rasa *bhakti* siswa kepada *Guru Swadhyaya* yang ditujukan oleh siswa dengan *ngaturang canang* setiap pagi secara bergilir dengan teman-teman, melakukan persembahyangan saat ada upacara keagamaan dan yang paling sering dilakukannya adalah melaksanakan *puja tri sandhaya* setiap pagi di halaman sekolah serta di kelas menjelang pelajaran ditutup.

Rasa *bhakti* dalam *Catur Guru* ini menegaskan penting dan agungnya peran dan fungsi guru dalam perjalanan pendidikan seseorang. Keberhasilan pendidikan seseorang sangat ditentukan oleh guru. Disamping kekuasaan Tuhan sebagai *Guru Swadhyaya* kualitas *Guru Wisesa*, *Guru Pengajian*, dan *Guru Rupaka* yang kemudian disebut dengan *Tri Guru* sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan seseorang. Apabila seseorang dalam hidupnya tidak menerapkan ajaran *Guru Bhakti*, maka hidupnya diliputi dengan penderitaan, kesengsaraan, kesedihan, dan selalu dirundung dengan musibah serta malapetaka. Maka dari itu untuk mewujudkan kebahagiaan dalam hidup, hal yang



mesti dilakukan adalah *berbhakti* kepada para guru. Seseorang yang selalu menanamkan rasa *bhakti* kepada para guru adalah mereka yang selalu terberkati, terlindungi, dan mendapatkan anugrah yang luar biasa. Guru sesungguhnya pelepas kegelapan dalam hidup yang mampu menuntun kearah cahaya kehidupan yang bahagia. Karena ajaran *guru bhakti* merupakan penuntun untuk mampu meraih dan mewujudkan kebahagiaan yang utama.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk ajaran *Catur Guru* yang diterapkan dalam proses belajar di SDN 11 Sanur sesuai dengan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Talcott Parsons dalam Ritzer (2011:121) mengemukakan bahwa dalam teori fungsionalisme struktural, masyarakat mempunyai kelembagaan yang saling terkait dan tergantung satu sama lain. Dalam penelitian ini bentuk saling terkait dan tergantung ialah antara anak dengan orang tua, siswa dengan guru, masyarakat dengan pemerintah, dan seorang *bhakta* terhadap Tuhannya. Keterikatan ini diwujudkan oleh sisw dengan cara mengamalkan ajaran *bhakti* kepada *Catur Guru* dalam kehidupan mereka.

III. SIMPULAN

Bentuk ajaran *Catur Guru* di SDN 11 Sanur diwujudkan dengan *berbhakti* kepada *Catur Guru* yaitu sebagai berikut: a) *Bhakti* kepada *Guru Rupaka* diwujudkan oleh siswa-siswi dengan melakukan adaptasi tentang keadaan keluarga; b) *Bhakti* kepada *Guru Pengajian* diwujudkan siswa-siswi dengan

melakukan *bhakti* dengan cara memberi salam atau menyapa dan memberi rasa hormat kepada Ibu/Bapak Guru sebelum memulai pelajaran; c) *Bhakti* kepada *Guru Wisesa* diwujudkan oleh siswa-siswi dengan mengikut program literasi yang dikembangkan oleh Dinas Pendidikan; dan d) *Bhakti* kepada *Guru Swadhyaya* diwujudkan dengan cara melaksanakan *puja Tri Sandhaya*, berdoa sebelum memulai pelajaran, serta melakukan sembahyang bersama saat hari raya besar keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alih aksara *Putra Sesana*: Koleksi Pustok.
- Darmayasa. 2014. *Bhagavad Gītā (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Donder, I Ketut. 2008. *Acarya Sista Guru & Dosen Yang Bijaksana Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Kajeng, I Nyoman., Dkk. 2010. *Sārasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Lestari, Sri. 2014. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Maksum, Ali. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Madani.
- [Poerwadarminta, W.J.S., 1987. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.](#)
- Puniatmaja, I.B Oka. 1992. *Panca Sradha*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi
- Ritzer, Goerge., Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudipta, I Nyoman Agus. 2016. *Guru Bhakti Jalan Menuju Kebahagiaan* (<http://phdi.or.id/artikel/guru->



-
- [bhakti-jalan-menuju-kebahagiaan](#)), 29 Maret 2018.
- Suhardana, K.M. 2010. *Catur Guru Bhakti Bhakti Kepada Empat Guru Dilengkapi Sila Kramaning Aguron-guron dan Siwa Sarana*. Surabaya: Paramita.
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Bahasa Sansekerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- [Tim Penyusun](#). 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Bandung: Citra Umbara.
- [Tim Penyusun](#). 2014. *Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti*. Jakarta: Balitbang Kemdikbud.
- Wibawa, Made Aripta. 2005. *Siapakah Yang Disebut Guru?*. Panakom: Denpasar.
- Yuli Santosa. 2014. (<http://saijnana.blogspot.co.id/2014/05/thought-for-day-1st-may-2014-thursday.html>), 29 Maret 2018.